

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian di Indonesia dewasa ini terus mengalami peningkatan, meningkat atau tidaknya pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global. Hal tersebut dikarenakan sektor perdagangan Indonesia dilakukan dengan negara-negara lain. Selain itu sektor keuangan dan pasar modal juga melakukan transaksinya secara global. Dampak positif membaiknya pertumbuhan ekonomi adalah semua sektor juga ikut membaik dan ini tentunya mempengaruhi ekonomi setiap individu. Apabila ekonomi setiap individu terus membaik hal tersebut akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat saat ini diperkirakan disebabkan oleh pembangunan infrastruktur, harga komoditas, dan investasi. Pembangunan di antara semua sektor tersebut juga dipacu oleh kemampuan dari badan usaha sebagai pelaku ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi.

Koperasi merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peran dalam mewujudkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan koperasi adalah:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka koperasi harus dapat bersaing dengan badan usaha lain atau pelaku ekonomi lainnya, maka koperasi harus dapat meningkatkan kemampuan dalam hal manajemen yaitu salah satunya manajemen keuangan. Keuangan merupakan salah satu fungsi yang penting dalam perusahaan koperasi. Keuangan memiliki aktivitas dalam bagaimana penggunaan dana, perolehan dana dan pengelolaan dana agar dapat teralokasi secara efektif dan efisien, sehingga kegiatan operasi koperasi dapat berjalan dengan lancar dan kebutuhan ekonomi anggota dapat terpenuhi.

Pemenuhan dana atau modal koperasi pada umumnya sama dengan perusahaan non koperasi, yaitu terbagi menjadi modal sendiri dan modal asing/modal pinjaman. Pengelolaan dana atau modal koperasi dengan efektif dan efisien diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi koperasi. Keuntungan atau laba dalam koperasi disebut sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU).

Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, pasal 45 ayat 1 bahwa SHU koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Besarnya SHU yang diterima oleh setiap anggota akan berbeda tergantung pada besarnya partisipasi anggota baik itu partisipasinya sebagai pelanggan maupun sebagai pemilik.

Koperasi di Indonesia terdapat beberapa kelompok koperasi, salah satu di antaranya merupakan Kopti atau Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia. Jumlah keseluruhan secara nasional Kopti adalah sebanyak 169 koperasi, dengan jumlah koperasi yang masih aktif sebanyak 132 koperasi dan sisanya 37 koperasi sudah tidak aktif (Sumber: *Laporan Tahunan Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2016*). Salah satu di antaranya Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia yang masih aktif berada di Kota Bandung yaitu Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung.

Mengenai hal tersebut dapat di lihat bahwa Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung atau terkenal dengan nama Kopti yang merupakan wadah berkumpulnya para pengrajin tempe tahu yang berkedudukan di Kota Bandung. Koperasi ini berdiri pada tanggal 27 Mei 1979 dengan nama Koperasi Produsen Tempe Tahu Taoge dan Oncom (KPTTTO), yang kemudian berubah nama sampai sekarang menjadi Kopti Kota Bandung.

Berdirinya Kopti Kota Bandung memiliki tujuan untuk menyatukan potensi para pengrajin tempe tahu serta mengutamakan peningkatan kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan koperasi. Jumlah anggota Kopti pada tahun 2017 sebanyak 580 anggota mengalami peningkatan sebesar 1,05% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 574 anggota. Hal tersebut tidak terlalu signifikan, pada 5 tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai 2017 jumlah anggota juga hanya mengalami peningkatan sebesar 0,87% (Sumber: *Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017*).

Kopti Kota Bandung mampu menunjukkan keberhasilannya, hal tersebut terlihat dengan semakin berkembang usaha yang dijalankan. Terdapat 3 kegiatan usaha yang dijalankan Kopti yaitu usaha perdagangan kedelai, usaha perdagangan non kedelai dan usaha simpan pinjam (USP). Omzet koperasi pada tahun 2017 mencapai Rp25.936.891.350,00, dengan peningkatan sebesar 4,91% dari tahun 2016, sedangkan pada tahun 2016 meningkat sebesar 2,56% dari tahun 2015 (Sumber: *Laporan RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017*).

Dalam kegiatan usahanya koperasi selain melayani anggota juga melakukan kegiatan usaha dengan non anggota, dari unit usaha yang ada hanya Unit Simpan Pinjam yang dikhususkan untuk anggota, sedangkan sisanya bisa dimanfaatkan oleh anggota dan non anggota atau bisa disebut sebagai unit usaha umum.

Pada dasarnya dana yang telah dihimpun oleh Kopti Kota Bandung baik yang bersumber dari anggota maupun dari luar koperasi digunakan untuk kegiatan operasional di dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi. Dalam proses pengelolaan dana tersebut, berbagai rasio keuangan digunakan untuk menilai atau mengukur efisiensi penggunaan modal dalam Kopti Kota Bandung. Salah satu rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan keberhasilan ataupun kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas ini diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM).

Untuk mengetahui perkembangan dari penjualan, sisa hasil usaha, dan *Net Profit Margin* (NPM) dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perkembangan Penjualan, Biaya, Sisa Hasil Usaha dan *Net Profit Margin* Kopti Kota Bandung Tahun 2013-2017

Tahun	Penjualan (Rp)	Biaya (Rp)	SHU (Rp)	NPM (%)	N/T (%)
2013	23.107.133.166	23.096.584.721	10.548.446	0,05	-
2014	28.145.899.532	28.129.699.832	16.199.701	0,06	26,08
2015	24.291.872.337	24.269.475.140	22.397.197	0,09	60,19
2016	24.880.185.945	24.852.667.607	27.518.338	0,11	19,96
2017	26.124.758.899	26.091.988.929	32.769.970	0,13	13,41

Sumber : Laporan RAT Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penjualan mengalami fluktuatif, hal tersebut diikuti juga dengan biaya yang berfluktuasi. Namun jika dilihat dari Sisa Hasil Usaha (SHU) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun seperti itu fenomena yang terjadi bahwa nilai rasio *Net Profit Margin* berada di bawah 1%, hal tersebut berarti tergolong kategori sangat tidak sehat selama lima tahun terakhir apabila dilihat dari standar kesehatan koperasi menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi:

Tabel 1.2. Standar Penilaian *Net Profit Margin*

Interval	Kriteria
$\geq 15\%$	Sehat
10% s/d < 15%	Cukup Sehat
5% s/d < 10%	Kurang Sehat
1% s/d < 5%	Tidak Sehat
<1%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Meskipun nilai rasio *Net Profit Margin* mengalami kenaikan, tetapi dilihat dari perkembangan naik turun rasio ini persentasenya mengalami penurunan. Dengan nilai NPM 0,13% pada tahun buku 2017 diartikan bahwa setiap Rp.10.000 penjualan menghasilkan Sisa Hasil Usaha sebesar Rp. 13.

Net profit margin yang rendah dapat menandakan bahwa tidak efisien kegiatan operasional perusahaan, biaya-biaya operasional belum mampu ditekan semaksimal mungkin. NPM digunakan untuk menentukan mana perusahaan yang dengan pendapatan tertentu berhasil menghasilkan laba bersih maksimal. Semakin besar NPM, maka kinerja koperasi akan semakin produktif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net profit margin* di antaranya adalah struktur modal dan likuiditas. Hal tersebut karena dalam mengelola fungsi keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar koperasi mampu memenuhi kebutuhan modal (dana) yang digunakan untuk beroperasi dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang tentunya akan berdampak pada manfaat ekonomi anggota.

Berkenaan dengan pembagian SHU yang merupakan salah satu bentuk manfaat ekonomi anggota yang secara tidak langsung diterima anggota. Pembagian SHU dibagikan secara adil sebanding dengan besarnya modal masing-masing anggota. Adapun perkembangan permodalan pada Kopti Kota Bandung pada tahun 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Perkembangan Struktur Modal (DER) Kopti Kota Bandung Tahun 2013-2017

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	N/T (%)	Modal Pinjaman (Rp)	N/T (%)	DER (%)
2013	4.621.219.951,87	-	1.753.289.526,00	-	37,94
2014	5.014.820.509,21	8,52	1.452.140.663,86	(17,18)	28,96
2015	6.872.647.104,39	37,05	1.556.866.223,07	7,21	22,65
2016	6.916.889.560,35	0,64	1.193.660.950,87	(23,33)	17,26
2017	6.977.582.163,75	0,88	1.284.769.062,85	7,63	18,41

Sumber: Laporan RAT Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017

Berdasarkan data tersebut penurunan rasio hutang terhadap modal sendiri (DER) disebabkan oleh meningkatnya jumlah modal sendiri dan hutang yang fluktuatif. *Pecking Order Theory* mampu menentukan struktur modal optimal bagi perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa terdapat urutan keputusan pendanaan untuk mendapatkan struktur modal yang optimal, yaitu pertama dengan memilih sumber dana internal, yang kedua apabila sumber dana internal sudah tidak mencukupi kemudian memilih sumber dana eksternal.

Dalam menjalankan usaha Kopti Kota Bandung juga perlu memperhatikan kemampuan koperasi untuk membayar kewajiban keuangannya atau mengetahui tingkat likuiditas. Rasio likuiditas pada Kopti Kota Bandung mengalami fluktuatif dalam kurun waktu lima tahun. Adapun *current ratio* Kopti Kota Bandung sebagai berikut :

Tabel 1.4. Current Ratio Kopti Kota Bandung Tahun 2013-2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	N/T (%)	Hutang Lancar (Rp)	N/T (%)	Current Ratio (%)
2013	2.569.074.895,22	-	1.186.864.384,46	-	216
2014	2.824.438.247,54	9,94	885.715.522,32	(25,37)	319
2015	4.816.325.541,40	70,52	989.461.578,88	11,71	487
2016	4.378.621.085,46	(9,09)	1.185.076.536,42	19,77	369
2017	4.601.836.380,89	5,10	1.218.304.298,40	2,80	378

Sumber : Laporan RAT Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa *current ratio* mengalami fluktuatif. Berdasarkan standar untuk *current ratio* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, koperasi dikatakan sehat rasio likuiditasnya yaitu antara 200% - 250%. Rasio lancar untuk Kopti Kota Bandung lebih dari 250% karena terdapat piutang usaha anggota maupun non anggota yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi koperasi penting untuk diteliti karena dengan laba yang tinggi belum menjamin bahwa koperasi dapat bekerja secara efisien. Efisien atau tidak kinerja koperasi baru dapat dilihat dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang dapat menghasilkan laba atau dihitung profitabilitasnya. Lazimnya koperasi dengan modal yang besar akan menghasilkan laba yang besar pula.

Profitabilitas yang tinggi di koperasi tentu akan berdampak pada perbaikan ekonomi rumah tangga anggota atau usaha anggota, karena profit atau keuntungan yang terus meningkat akan sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan anggota dan pendapatan anggota. Dengan peningkatan laba usaha anggota juga akan

mendapatkan kembali sisa hasil usaha yang meningkat, semakin tinggi sisa hasil usaha maka pendapatan anggota juga semakin meningkat.

Penelitian mengenai profitabilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya oleh Septy Wulan Sari (2017) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian I Komang Tirta Arimbawa dan I Dewa Nyoman Badera (2018) dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Aktiva Lancar, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas pada Koperasi Serba Usaha Kabupaten Klungkung tahun 2013 sampai 2015, menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian dari Resi Yanuesti Violita dan Sri Sulasmiyati (2018) dengan judul Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2016, menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas agar peneliti dapat mengetahui apakah hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu atau tidak, terlebih di Kopti Kota Bandung memiliki *net profit margin* yang berada pada kriteria sangat tidak sehat sesuai fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat terjawab variabel-variabel yang

berpengaruh besar terhadap *net profit margin* di Kopti Kota Bandung. Sehingga Kopti Kota Bandung dapat fokus pada variabel yang berpengaruh akan meningkatkan *net profit margin*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anggota Kopti Kota Bandung, dengan peningkatan *net profit margin* maka kesejahteraan anggota dapat meningkat juga. Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dilakukan penelitian tersebut dengan judul tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Modal pada Kopti Kota Bandung.
2. Bagaimana Likuiditas pada Kopti Kota Bandung.
3. Bagaimana Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh secara parsial Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh secara parsial Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.
6. Bagaimana pengaruh secara simultan Struktur Modal, Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang berguna untuk menganalisis struktur modal dan likuiditas pada Kopti Kota Bandung dan untuk meningkatkan profitabilitas. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Mengetahui bagaimana Struktur Modal pada Kopti Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana Likuiditas pada Kopti Kota Bandung.
3. Mengetahui bagaimana Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.
4. Menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.
5. Menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.
6. Menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan Struktur Modal, Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dari hasil-hasil pemikiran secara rasional. Selain itu sebagai aspek pembanding untuk penelitian selanjutnya terlebih pada penelitian Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas terhadap Profitabilitas koperasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan atau masukan dalam pemecahan masalah khususnya untuk Kopti Kota Bandung.